

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL EDENSOR
KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL 5 CM KARYA DONNY
DHIRGANTORO**

Suci Rizkiana, Femelia Arlin Fianti

Universitas Muhammadiyah Purworejo
sucikunanindia@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe: (1) a novel structure Edensor and 5 CM; (2) Similarities and differences in the structure of the novel Edensor and 5 CM; (3) assessment of novel Edensor intertextual and 5 CM; and (4) the educational value of novel Edensor and 5 CM. This study used a qualitative approach deskripsif intertextuality which are preceded by a structural approach. The data source is a novel Edensor and 5 CM. The sample in this study were taken by purposive sampling technique. Data collection techniques using document analysis techniques. Data analysis technique used is the analysis flow. the research findings with textual studies showed that both the novel: (1) the structure of the novel consists of a theme, point of view, characterization, setting, plot, and mandate; (2) The structure of the equation in the form of both novel theme. Both novels have the same theme, namely to achieve their dreams and ideals. Related to the groove, the second novel uses a mix of groove, the viewpoint of both novel uses first person perspective "confession". The second difference is the viewpoint novel. The second mandate novel to dare aspire and strive for the goal, but the novel also mandate tentnag 5cm friendship accept what is. Background of the novel Edensor in Europe, while the 5cm novel set in Jakarta. (3) The results of the study it can be concluded that the novel intertextual Edensor is hipogram, while 5cm represents a transformation; (4) the value of education contained in Edensor novel and 5cm namely: the value of education unyielding and hard worker.

Keywords: intertextual, educational value, Edensor, and 5cm novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur novel Edensor dan 5 CM; (2) Persamaan dan perbedaan struktur novel Edensor dan 5 CM; (3) kajian intertekstual antara novel Edensor dan 5 CM; dan (4) nilai pendidikan novel Edensor dan 5 CM.

Penelitian ini menggunakan deskripsif kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang sebelumnya didahului dengan pendekatan structural. Sumber data adalah novel Edensor dan 5 CM. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. hasil temuan penelitian dengan kajian intertekstual menunjukkan bahwa kedua novel tersebut: (1) struktur kedua novel terdiri atas tema, sudut pandang, penokohan, latar, alur, dan amanat; (2) persamaan struktur kedua novel tersebut berupa tema. Kedua novel mempunyai tema yang sama yaitu meraih mimpi dan cita-cita.. Terkait dengan alur, kedua novel menggunakan alur campuran, sudut pandang kedua novel menggunakan sudut pandang orang pertama "akuan". Perbedaan kedua novel yaitu sudut pandang. Amanat kedua novel untuk berani bercita-cita dan berusaha keras mewujudkan cita-cita tersebut , tetapi novel 5CM juga amanatnya tentnag persahabatan yang menerima apa adanya. Latar cerita dalam novel Edensor di Eropa, sedangkan novel 5CM berlatar di Jakarta. (3) dari hasil kajian intertekstual dapat disimpulkan bahwa novel Edensor merupakan hipogram, sedangkan 5CM merupakan transformasi; (4) nilai pendidikan yang

terkandung di dalam novel Edensor dan 5CM yaitu: nilai pendidikan pantang menyerah dan pekerja keras.

Kata kunci: intertekstual, nilai pendidikan, Edensor, 5CM.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri atas berbagai jenis, salah satunya adalah novel. Nurgiyantoro (2005: 4) mendefinisikan novel sebagai suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia, yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang bersifat imajiner. Mengacu pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa novel sebagai sebuah dunia hasil rekaan pengarangnya yang dibangun oleh sebuah jalinan struktur yang ditawarkan pengarang untuk dijadikan teladan bagi pembacanya. Menurut Arifin (2009), novel pada umumnya dianggap sebagai karya sastra yang bersifat menghibur. Melalui kegiatan membaca novel, seseorang bisa menikmati keindahan cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Novel memiliki keindahan dalam alur cerita, konflik yang dibangun, dan hal lain yang dituangkan dalam tema yang beragam. Tema tersebut dapat berupa percintaan, persahabatan, kritik sosial, maupun pendidikan. Sedangkan, dikatakan bermanfaat karena novel tercipta melalui permenungan yang sungguh-sungguh. Sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat yang terkandung di berbagai novel, misalnya novel *Edensor* dan *5 Cm*.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sejumlah teks, dengan cara membandingkan dan menemukan hubungan-hubungan kebermaknaan antara teks yang ditulis lebih dulu (hipogram) dengan teks sesudahnya (teks transformasi).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan novel *5 CM* karya Donny Dhargantoro dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang diawali dengan pendekatan struktural. Untuk mengetahui struktur yang terdapat dalam novel *Edensor* dan *5 CM*, peneliti perlu mengkaji unsur intrinsiknya yang berupa: tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan makna karya sastra yang dilihat dari segi karya itu sendiri. Dengan pendekatan struktural, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembacanya. Dalam penerapannya, pendekatan ini memahami karya sastra secara *close reading* (membaca karya

sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya dan berbagai konteks di luar karya itu sendiri). Dari hasil pendekatan struktural akan terlihat jelas struktur yang membangun novel tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan intertekstualitas. Melalui pendekatan intertekstualitas ini akan dapat diketahui perbandingan struktur kedua novel serta persamaan, perbedaan, nilai pendidikan, dan hubungan intertekstualitas antara novel *Edensor* dan *5CM*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah berikut ini: 1) bagaimanakah struktur novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhargantoro; 2) bagaimanakah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam struktur novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhargantoro; 3) bagaimanakah hubungan intertekstual antara novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhargantoro; dan 4) bagaimana nilai pendidikan novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhargantoro.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan novel *5 CM* karya Donny Dhargantoro. Objek penelitian meliputi struktur novel, persamaan dan perbedaan novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5 CM* karya Donny Dhargantoro, hubungan intertekstual, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Edensor* dan novel *5 CM*. Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan kajian prinsip intertekstual dalam novel yang menjadi objek penulisan makalah. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menemukan adanya intertekstual, melalui hipogram dan transformasi teks karya sastra.

C. KAJIAN TEORI

a. Hakikat Novel

Karya sastra pada dasarnya terbagi atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel cenderung menitik beratkan kompleksitas yang di dalamnya memungkinkan adanya penyajian yang panjang lebar mengenai tokoh dan segala konflik yang dialaminya. Hal ini diperkuat lagi oleh Nurgiyantoro (2005: 4) yang mengungkapkan “novel sebagai suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia, yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibandingkan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan,

latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajiner”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah jenis cerita fiksi yang tergolong baru, yang menyuguhkan suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang dengan memasukkan berbagai unsur intrinsik di dalamnya, yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat.

Nurgiyantoro (2005: 23) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Siswanto juga membagi unsur intrinsik atas alur, tokoh, watak, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema (2008: 142).

1) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra (novel) dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi tema, penokohan, latar, sudut pandang, alur, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra yang meliputi tradisi dan nilai-nilai, struktur kehidupan sosial, keyakinan dan pandangan hidup, suasana politik, lingkungan hidup, agama dan sebagainya. Kedua unsur ini bersama-sama membangun sebuah struktur karya fiksi khususnya novel. Telaah struktur novel pada penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur yang penulis rasa cukup penting yang berkaitan dengan kajian novel dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yaitu tema, sudut pandang atau point of view, penokohan, latar, alur, dan amanat.

b. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural atau objektif atau pendekatan formal adalah pendekatan kajian sastra yang paling populer di antara pendekatan kajian sastra yang lain. Pendekatan ini berasumsi bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi penuh yang

harus dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang karya sastra memiliki otonomi penuh yang harus dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Untuk mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain. Apakah struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, saling mengikat, dan saling menopang satu sama lain.

2. Hakikat Kajian Intertekstualitas

Pradopo juga mendefinisikan bahwa intertekstual merupakan ringkasan pengetahuan yang memungkinkan teks mempunyai arti (dalam Sangidu, 1995: 151). Menurutnya, arti suatu teks tergantung pula teks-teks lain yang diserap dan yang ditransformasi. Oleh karena itu, hubungan intertekstual atau hubungan antarteks karya sastra dipandang penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra sehingga memudahkan pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya. Intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sejumlah teks, dengan cara membandingkan dan menemukan hubungan-hubungan bermakna antara teks yang ditulis lebih dulu (hipogram) dengan teks sesudahnya (teks transformasi).

3. Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Konsep nilai menjadi penting dalam studi sastra karena nilai yang dilekatkan pada teks sastra dapat membedakan teks-teks tersebut dari bentuk-bentuk wacana yang lain. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial.

Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik atau pun buruk yang berguna bagi kehidupan seseorang yang diperoleh melalui sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai media dalam mentransformasi sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel Edensor Karya dan 5cm

a. Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita. Tema utama novel *Edensor* cenderung pada permasalahan yang pertama yaitu tentang cita-cita dan mimpi. Seperti kutipan berikut:

“Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di belitong. Dr. Michael Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati.” (Edensor, 45)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Ikal dan Arai diterima beasiswa kuliah di Eropa sesuai dengan apa yang dicita-citakan mereka.

Tema lain yang diangka dalam novel *Edensor* tentang persahabatan sejati. Persahabatan yang terjalin antara Ikal dan Arai yang sangat kental. Hal ini tampak ketika mereka sampai di Perancis. Keadaan cuaca yang sangat dingin membuat Ikal jatuh sakit lalu Arai pun mengobatinya dengan tulus.

Novel *5CM* juga memiliki kesamaan tema, yakni tentang tentang menggapai mimpi untuk sampai ke gunung Mahameru seperti kutipan di bawah ini:

“Semuanya berijalan mengikuti Genta. Ian menoleh ke kiri jalan, ke sebuah tanah kecil. Dalam gelap Ian melihat pohon kamboja yang gelap menghitam. Ian mencoba memperjelas pandangannya. Batinnya bertanya-tanya, Iya kamboja? Kok banyak batu nisan? Kuburan?”

Dari kutipan di atas jelas bahwa Genta dan teman-temannya mempunyai mimpi bisa sampai puncak Mahameru walupun medannya berat dan banyak tantangan Genta dan teman-temannya tetap semangat untuk sampai di puncaknya. Selain itu novel *5 CM* juga mengangkat tema mengenai persahabatan antara 5 orang yaitu Genta, Ian, Zafran, Riani, dan Arial. Mereka mempunyai persahabatan yang sangat solid terlihat ketika mendaki mereka benar-benar selalu beriringan dan saling membantu satu sama lain agar sampai di puncak bersama-sama.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra diartikan sebagai strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Pada Novel *Edensor* sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama “Akuan”. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini:

Ayah makin tajam menatapku. Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali. Namun, kejadian “Indonesia Raya” itu memang sudah kelewatann.”

Berdasarkan kutipan di atas sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama “akuan”. “Aku” menceritakan bagaimana dirinya dan karakter dirinya. Sedangkan pada novel *5CM* menggunakan sudut pandang orang pertama “akuan” terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Nanti gue ceritain," kata Ian tersenyum. Matanya melirik ke Zafran yang badannya masih berguncang menahan tawa.

c. Penokohan

Penokohan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) tokoh utama, dan (b) tokoh tambahan. Dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai penokohan tokoh utama. Tokoh Utama dalam novel *Edensor* meliputi Ikal dan Arai. Tokoh tambahan dalam novel ini Prof, ibu Prof, mahasiswa di Prancis. Ikal mempunyai watak pintar sebagaimana terlihat dalam kutipan dibawah ini:

“Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di belitong. Dr. Michael Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati.” (Edensor 45)

Selain memiliki sifat pintar Ikal juga mempunyai sifat nakal yang terlihat dari kutipan:

“Nakalku makin menjadi. Aku blingsatan mencari diriku sendiri, tersesat dalam ide-ide yang sinting”

Dari kutipan di atas jelas bahwa Ikal mempunyai sifat yang nakal sehingga dimarahi oleh bapaknya karena sifat usilnya.

Selain nakal Ikal juga Iseng terlihat pada kutipan:

“Kenakalan yang kusembunyikan jauh di dalam hati, sehingga Maurent sendiri tak tahu bahwa aku selalu berusaha agar dia menyebut namanya berulang-ulang.”

Dari kutipan di atas jelas bahwa sifat Ikal yang Iseng menyebabkan Maurent menyebut namanya berulang-ulang.

itu menunjukkan sifat isengnya dan Ikal juga mempunyai sifat setia terlihat pada kutipan:

“aku merindukan A Ling, rindu pada pada senyumnya ketika melihatku, rindu pada caranya melipat lengan bajunya, dan rindu pada paras-paras kukunya”

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sifat Ikal yang setia menunggu A Ling, walaupun A Ling tidak ada kabar sama sekali tetapi Ikal tetap menunggunya.

Ikal juga mempunyai sifat optimis dan pekerja keras, pantang menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“sejak kecil aku harus bekerja keras demi mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. (Edensor:42)”

Dari kutipan di atas terbukti tokoh Ikal mempunyai semangat yang besar dalam dirinya demi meraih harapannya untuk mendapatkannya.

Tokoh utama yang kedua adalah Arai. Arai memiliki sifat gigih, terlihat dari kutipan berikut ini:

“Arai kembali bersemangat menimbuniku dengan daun-daun rowan sambil tertawa terkekeh-kekeh. Untuk kesekian kalinya, sejak kecil dulu, aku kagum akan beragam ilmu-ilmu antik simpati keramat ini”

Dari kutipan di atas tampak bahwa Arai mempunyai semangat yang besar yang bisa menyemangati dirinya sendiri dan juga menyemangati teman-teman di dekatnya terutama Ikal. Selain itu Arai juga mempunyai sifat baik hati, dan suka menolong temannya yang kesusahan dan dia ingin mengapai mimpinya untuk berkeliling Eropa bersama Ikal.

Tokoh utama dalam novel *5CM*, meliputi: Riani, Zafran, dan Genta. Tokoh utama Rinai digambarkan sebagai gadis cantik, cerdas, suka menolong, solid, dan mengutamakan prestasi. Wataknya dapat dilihat melalui pada kutipan berikut:

"Biar surprise.... Percayain aja ke gue. Dijamin nggak bakal garing. Ini rencana keren pokoknya," Genta meyakinkan teman-temannya.

Tokoh utama yang kedua adalah Zafran. Dalam novel *5CM*, Zafran digambarkan sebagai sosok pria kurus, anak band yang kocak, senang bersyair dan membuat puisi-puisi, hidupnya kurang lengkap jika tidak bersyair selam sehari.

Tokoh utama yang ketiga, adalah Genta. Dalam novel ini, Genta digambarkan

sebagai sosok leader bagi teman-temannya dan juga sosok yang baik hati.

d. Latar

Latar yang terdapat pada kedua novel, antara lain meliputi: tempat dan waktu. Latar tempat pada novel ini *Edensor* terjadi di: Bogor. Perancis, Italia, Rusia, Spanyol, Islandia, Swiss, Inggris, Perbatasan Nigeria-Mali, Zaire, Yunani, dan Rumania. Sedangkan latar waktu mencakup Minggu pagi, waktu Shalat Jum'at, dan malam terkahir di Jerman.

Latar tempat yang ada dalam novel *5CM*, meliputi: Stasiun Kereta Api Senen, Stasiun Lempuyungan, Yogyakarta, Ranu Pane, Ranu Kumbolo, dan Puncak Mahameru. Latar waktu yang ada dalam novel *5CM* dari pagi sampai malam. Terlihat dari isi novel ini pagi hari sampai malam hari.

e. Alur atau Plot

Alur dari kedua novel ini sama-sama menggunakan alur campuran atau flashback. Hal ini terlihat dari isi novel yang menceritakan terjadi flashback ke masa lalu dan kejadian yang akan datang.

f. Amanat

Amanat dalam novel *Edensor* adalah butuh kerja keras dalam menggapai mimpi karena akan banyak rintangan dan hambatan yang akan dihadapi. Novel *5CM* juga memiliki amanat yang sama, yakni dibutuhkan kerja keras dalam menggapai cita-cita (puncak mahameru).

2. Persamaan dan perbedaan antara novel *Edensor* dan *5 CM*

Pada kenyataannya novel *Edensor* dan *5 CM* memiliki persamaan pada beberapa aspek, antara lain:

- a. Kedua novel tersebut memiliki persamaan tema yaitu permasalahan meraih cita-cita dan mimpi yang diramu dengan fenomena sosial, yakni persahabatan, kekeluargaan.
- b. Kedua novel tersebut menggunakan alur campuran. Alur kedua novel tersebut dianalisis dalam tujuh bagian yaitu *eksposition*, *inciting moment*, *ricing action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*. Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa yang ada berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Kedua novel mempunyai alur maju mundur atau campuran.
- c. Sudut pandang kedua novel sama yaitu sudut pandang persona pertama "akuan", dari kedua novel terlihat bahwa pengarang dalam menceritakan

menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai “aku”

Perbedaan antara novel *Edensor* dan *5CM*, antara lain: terletak pada aspek latar tempat, amanat, dan penokohan: a) Latar tempat, dari kedua novel berbeda, novel *Edensor* latar tempatnya di Belitong dan Eropa, sedangkan latar tempat *5CM* latar tempatnya di Jakarta dan Yogyakarta. b) Amanat, dari novel *Edensor* yaitu eraih mimpi harus berjuang karena banyak rintangan dan halangan harus berjuang dengan kerja keras dan pantang menyerah. Sedangkan novel *5CM* mempunyai amanat meraih mimpi dengan kerja keras dan pantang menyerah dan jangan memilih teman, terimalah apa adanya. c) Penokohan, Tokoh dalam kedua novel berbeda, dalam novel *Edensor* tokoh utama laki-laki yang bernama Ial yang memiliki sifat gigih, pekerja keras, dan pantang menyerah. Sedangkan dalam novel *5CM* memiliki sifat baik hati, memiliki keinginan yang kuat.

3. Hubungan intertekstual antara novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhirgantoro

Pembicaraan hubungan intertekstual antara novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan *5CM* karya Donny Dhirgantoro adalah mengenai kesamaan tema di antara keduanya. Kedua novel sama-sama mengangkat masalah mengapai impian dan cita-cita untuk meraih apa yang diimpikannya. Masalah perjuangan tokoh utama dalam meraih cita-cita dan impiannya mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di Eropa, sedangkan tokoh utama dalam novel *5CM* meraih cita-cita setelah kuliah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan impian untuk mendaki gunung Mahameru. Dan keduanya tentang perjuangan kerja kerasnya dan pantang menyerah terhadap masalah dan rintangan yang dihadapinya sama-sama solid terhadap sahabat-sahabatnya. Pada novel *Edensor* menceritakan perjuangan hidup Ikal yang ketika setelah lulus SMA bekerja setelah itu ada pengumuman beasiswa kuliah di Eropa, di Eropa Ikal juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan kuliahnya. Pada novel *5CM* perjuangan Genta dan teman-temannya dalam menyelesaikan kuliahnya saat penyusunan skripsi dan perjuangan dalam mendaki gunung Mahameru bersama teman-temannya.

Pada novel *Edensor* Ikal diceritakan memiliki sifat baik hati, pantang menyerah, dan kerja keras. Ikal terlihat kerja keras sekali ketika ditinggal Arai pulang ke Indonesia dan Ikal harus sendirian di Eropa untuk menyelesaikan risetnya dan Ikal sampai ikut ke rumah Prof untuk menyelesaikan risetnya. Sedangkan, dalam novel *5CM* Genta dan teman-temannya diceritakan memiliki sifat pantang menyerah pekerja keras terbukti yang pada awalnya mereka tidak yakin sampai di puncak Mahameru tapi akhirnya mereka sampai juga di Mahameru berkat kerjasama dan rasa solidaritas mereka semua.

Tema keduanya sama mengangkat tema meraih cita-cita dan impian. Alur dalam kedua novel sama-sama alur campuran, di dalam novel *Edensor* campuran ketika Ikal ditanya mengenai kondisi orang-orang Indonesia dan ketika berkunjung ke rumah Prof ketika melihat-lihat desanya teringat kepada desa kampung halamannya. Dalam novel *5CM* juga alur campuran terlihat dari novelnya bahwa disini ada alur campuran masa lalu dan yang akan datang, masa lalu ketika Genta dan teman-temannya mengingat ketika masa-masa sekolah dulu ketika bersama-sama, dan masa yang akan datang ketika sudah sukses semua, membayangkan ketika mereka menikah apakah masih sama persahabatan mereka. Sudut pandang dari kedua novel sama-sama sudut pandang orang pertama “akuan”. Novel *Edensor* merupakan hipogram karena novel ini yang menjadi acuan untuk novel-novel yang selanjutnya, sedangkan novel *5CM* transformasi dari novel *Edensor*.

4. Nilai Pendidikan novel *Edensor* dan *5CM*

Nilai pendidikan dalam novel *Edensor* meliputi aspek nilai pekerja keras, pantang menyerah, tekad kuat, dan optimisme.

a. Pekerja keras

Optimisme tanpa disertai dengan kerja keras akan menjadi sesuatu yang mustahil. Optimisme Ikal adalah optimisme didasarkan iman dan amal yang berbentuk kerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh Ikal yang merupakan sosok manusia pekerja dan pantang menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Watak Ikal yang pekerja keras dapat ditunjukkan pada pernyataan yang ia katakan secara langsung demi mewujudkan harapan-harapannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“sejak kecil aku harus bekerja keras demi mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. (Edensor:42)”

Pada novel *5CM* pekerja keras terlihat dari perjuangan Genta dan teman-temannya untuk mendaki gunung Mahameru walaupun waktu itu kabut turun, suasana dingin yang mencekam, dan terjadi gempa yang mengakibatkan turunya batuan. Tapi mereka tetap semangat dan kerja keras bersama untuk sampai di puncak Mahameru. Hal ini menunjukkan keoptimisan yang dimiliki mereka untuk mencapai puncak Mahameru, seperti terlihat dari kutipan berikut ini.

“Arcopodo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Riani tertegun menunduk dan berdoa, Genta menahan napas, Dinda memejamkan matanya, Zafran terdiam, matanya melihat kosong ke langit Arcopodo. Ariel memegang batu nisan berdebu itu, cahaya senter Ian menerangi tulisan yang terukir indah di batu nisan. Di antara pohon cemara berdebu,

beberapa bunga pemakaman tampak masih tergeletak segar di sekitar batu nisan, berserakan di jalur pendakian Mahameru. Angin malam berembus kencang sekali membawa butir-butir pasir Arcopodo beterbangan.”

b. Pantang menyerah

Di dalam kerja keras tokoh Ikal juga memiliki jiwa pantang menyerah yang seakan-akan semua rintangan dan tantangan yang menghalanginya tidak akan membuatnya berhenti begitu saja. Kerja keras adalah wujud dari sifat pantang menyerah yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya selalu bangkit untuk melakukan kerja keras. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“kami pernah dirampok, diusir, terlunta-lunt, dan kelaparan. Kami pernah diserang suhu panas sampai empat puluh lima derajat di Sahara dan terperangkap suhu dingin sampai minus Sembilan belas derajat di Laut Utara. Dan, kami kami telah mengelana empat puluh dua Negara hanya berbekal keberanian. Semuanya telah kami rasakan dalam kemenangan manis yang gemilang kekalahan getir yang paling memalukan tetapi selangkah pun kami tak mundur, tak pernah. Kami jatuh, bangkit, jatuh lagi, dan bangkit lagi. (Ederson, 280)

Dalam novel *5CM* juga mempunyai nilai pendidikan pantang menyerah terlihat dari perjuangan Genta dan teman-temannya walaupun dalam keadaan kedinginan, suasana di antara tebing-tebing dan juran, dan gempa yang terjadi ketika mereka mendaki tidak menyurutkan semangat Genta dan teman-temannya mereka pantang menyerah terhadap apa yang terjadi terbukti dalam kutipan:

"Ian... nggak... boleh... pergi." Genta kembali menangis, mengingat perjuangan Ian untuk wisuda, bayangan keluarga Ian melintas di benaknya. Cerita Ian tentang kulit tangan orang tuanya yang mulai keriput bayangan SMA-nya kala malam, Ian yang lucu, daerah rumah Ian, Ian dengan seragam putih abu-abu, Ian sedang melahap Indomie, rumus Indomienya Ian, tawa Ian yang lepas, Ian yang bercanda dengan Mas Suhartono Gembul di angkot, Ian yang selalu..., Ian yang belum wisuda.

Dari kutipan di atas jelas bahwa begitu pantang menyerah perjuangan Genta dan teman-temannya ketika terjadi gempa banyak pendaki yang terluka begitu pula dengan Ian yang tak sadarkan diri akibat Gempa. Genta dan teman-temannya menyadarkan Ian agar cepat sadar. Begitu pantang menyerah dari perjuangan mereka. Dari kedua novel ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita jangan pantang menyerah dalam melakukan

sesuatu lakukanlah sekuat kita dan jangan sampai kita menyesal dikemudian hari.

E. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterjalinan antar unsur dalam novel *Edensor* dan *5CM*, alur yang digunakan adalah alur campuran atau flashback. Tema yang diangkat mengenai mengapai impian dan cita-cita. Penokohan dalam novel ini digambarkan secara langsung oleh pengarang. Tokoh pada novel *Edensor* di paparkan mempunyai sifat pekerja keras, pantang menyerah, baik hati, dan bertanggung jawab, sedangkan tokoh dalam novel *5CM* diceritakan mempunyai sifat baik hati, bertanggung jawab dan gigih. Latar tempat dari novel *Edensor* di Bogor dan Eropa, sedangkan latar tempat novel *5CM* di Jakarta dan Yogyakarta. Amanat dari novel *Edensor* yaitu meraih mimpi harus berjuang karena banyak rintangan dan halangan harus berjuang dengan kerja keras dan pantang menyerah. Sedangkan novel *5CM* mempunyai amanat meraih mimpi dengan kerja keras dan pantang menyerah dan jangan memilih teman, terimalah teman itu apa adanya tanpa memandang rupa dan yang lainnya. Sudut pandang kedua novel menggunakan sudut pandang orang pertama “akuan”. Kedua novel tersebut memiliki persamaan tema yaitu permasalahan meraih impian dan cita-cita. Kedua novel tersebut menggunakan alur campuran. Alur kedua novel tersebut dianalisis dalam tujuh bagian yaitu *eksposition*, *inciting moment*, *ricing action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*. Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa yang ada berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Sudut pandang kedua novel sama yaitu sudut pandang persona pertama “akuan”, dari kedua novel terlihat bahwa pengarang dalam menceritakan menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai “akuan”. Nilai pendidikan dari kedua novel ini yaitu kerja keras dan pantang meyerah dalam meraih cita-cita dan impian walaupun banyak rintangan dan hambatan dalam meraih itu semua tetapi harus tetap semangat dan pantang menyerah dalam meraihnya. Novel *Edensor* merupakan hipogram, sedangkan novel *5CM* merupakan transformasi dari cerpen *Edensor* yang meluas. Meluasnya bisa kita lihat dari isi novel ketika di baca. Saran: peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk rujukan penelitian selanjutnya ketika menganalisis karya sastra khususnya penelitian dengan pendekatan intertekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea Hirata. 2008. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Donny Dhirgantoro. 2010. *5CM*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Fitri Wulandari. 2011. "Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press

Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.